

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori Dasar**

##### **1. Analisis**

Pengertian analisis dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas yang mencakup proses mengurai, membedakan, dan memilah suatu objek untuk dikelompokkan kembali berdasarkan kriteria tertentu. Setelah itu, hubungan antar komponen tersebut dicari dan maknanya ditafsirkan. Analisis juga dapat dipahami sebagai usaha untuk mengamati suatu objek secara mendetail dengan cara menguraikan komponen-komponen pembentuknya atau menyusun komponen tersebut agar dapat dikaji lebih lanjut. Selain itu, analisis juga dipandang sebagai kemampuan untuk memecahkan atau menguraikan informasi atau materi menjadi komponen-komponen yang lebih kecil, sehingga lebih mudah dipahami dan dijelaskan. Menurut Komaruddin (dalam Puspitasari, 2020:13), analisis merupakan aktivitas berpikir yang bertujuan untuk memecah suatu keseluruhan menjadi komponen-komponen kecil, dengan harapan dapat mengenali tanda-tanda dari masing-masing komponen, hubungan antar komponen, serta fungsi setiap komponen dalam keseluruhan yang terpadu.

Analisis merupakan suatu aktivitas yang melibatkan sejumlah kegiatan, seperti mengurai, membedakan, dan memilah suatu objek untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali berdasarkan kriteria tertentu. Selanjutnya, analisis juga mencakup pencarian hubungan antar elemen dan penafsiran makna yang terkandung. Dalam pengertian lain, analisis dapat dipahami sebagai sikap atau perhatian yang mendalam terhadap suatu objek (benda, fakta, atau fenomena), sehingga memungkinkan individu untuk menguraikan objek tersebut menjadi bagian-bagian dan memahami hubungan antar bagian dalam konteks keseluruhan.

Analisis juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memecahkan atau menguraikan suatu materi, serta mencari informasi dengan cara membaginya ke dalam komponen-komponen yang lebih kecil agar lebih mudah dipahami. Proses analisis adalah hal yang kompleks dan perlu diselaraskan dengan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa analisis merupakan pengelolaan sistematis terhadap suatu pokok permasalahan dalam rangka menentukan bagian-bagian, hubungan antara bagian-bagian tersebut, serta hubungannya dalam konteks yang lebih luas, guna mencapai pemahaman dan pengetahuan yang akurat.

Analisis, dalam konteks bahasa Indonesia, dapat diartikan sebagai penyelidikan terhadap suatu fenomena, seperti karangan, perbuatan, dan lain sebagainya, dengan tujuan untuk memahami secara mendalam aspek-aspek yang mendasarinya, termasuk sebab-musabab dan konteks yang relevan. Menurut Dwi Prastowo Darminto dan Rifka Julianti (dalam Yadi, 2018:174), analisis adalah proses penguraian suatu pokok pembahasan menjadi berbagai bagiannya, serta penelaahan terhadap setiap bagian tersebut dan hubungan antar bagiannya. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman yang akurat mengenai makna keseluruhan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer yang disusun oleh Peter Salim dan Yenni Salim (dalam Onsu, 2019:2), analisis didefinisikan sebagai suatu penyelidikan terhadap suatu peristiwa, termasuk perbuatan, karangan, dan sebagainya, yang bertujuan untuk mendapatkan fakta yang tepat, meliputi asal usul, sebab, dan penyebab yang sebenarnya.

## **2. Sastra**

Menurut HS dan Suprpto (2018: 10), sastra merupakan representasi serta manifestasi dari kehidupan sehari-hari di dunia nyata. Dalam bahasa Indonesia, istilah sastra berasal dari bahasa Sanskerta. Teeuw (dalam Suarta dan Dwipayana, 2014: 4) menjelaskan bahwa kata

sastra berasal dari akar kata "sas", yang dalam bentuk kata kerja turunan berarti "mengarahkan, mengajarkan, memberikan petunjuk, atau instruksi"; sedangkan akhiran "tra" menunjukkan "alat atau sarana". Dengan demikian, sastra dapat dipahami sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi, atau sebagai sarana pengajaran yang baik dan indah. Sastra juga dapat didefinisikan sebagai ungkapan kreatif manusia yang dituangkan dalam bentuk tulisan atau lisan, yang mencerminkan kenyataan atau imajinasi dengan nilai estetika tertentu. Secara keseluruhan, sastra berfungsi sebagai sarana ekspresi manusia yang kaya akan makna dan nilai estetika, serta memainkan peran penting dalam pengembangan seni kreatif.

Sastra dapat dipahami sebagai representasi dari realitas sosial. Dalam konteks ini, kehidupan mencakup interaksi antarindividu, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam karya sastra. Menurut Rene Wellek dan Austin Warren (dalam Sariban, 2009:111), sastra menyajikan gambaran kehidupan, di mana kehidupan itu sendiri terdiri atas realitas sosial. Karya sastra juga dapat dipandang sebagai pencerminan dari dunia subjektif manusia, sehingga dapat disimpulkan bahwa sastra berfungsi sebagai cerminan kehidupan manusia. Salah satu jenis karya sastra yang penting adalah novel. Menurut Sapardi Djoko Damono (dalam Amalia dan Fadhilasari, 2022:1), sastra merupakan institusi sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium untuk menyampaikan pesan. Sastra juga menyajikan gambaran kehidupan manusia, yang pada dasarnya merupakan sebuah realitas sosial.

Sastra merupakan suatu bentuk ekspresi yang mencakup pikiran, perasaan, serta pengalaman yang dialami oleh penulis, yang disampaikan baik secara lisan maupun tulisan. Sastra dapat dipahami sebagai hasil dari refleksi individu terhadap kehidupan sosialnya, yang dirangkai dan disampaikan dengan cara yang sistematis. Sebagai ungkapan kreativitas manusia, sastra dapat muncul dalam bentuk tulisan maupun lisan, berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, serta

perasaan yang bersifat imajinatif. Sastra juga dipandang sebagai karya seni yang berkaitan dengan manusia dan kehidupan mereka, dengan bahasa sebagai mediator utama. Lebih lanjut, sastra merupakan karya tulis yang indah, hasil dari penggunaan bahasa yang estetik serta ungkapan emosi yang dituangkan dalam bentuk tulisan.

Menurut Kosasih (dalam Amalia dan Fadhilasari, 2022:5), sastra memiliki berbagai fungsi yang dapat dikategorikan ke dalam lima kelompok utama, yaitu sebagai berikut:

a. Fungsi Rekreatif

Karya sastra senantiasa mampu menghadirkan perasaan senang, gembira, dan memberikan hiburan bagi para pembacanya. Sebagai contoh, dengan membaca sebuah karya sastra, individu dapat melupakan sejenak permasalahan dalam kehidupan mereka.

b. Fungsi Didaktif

Karya sastra tidak semata-mata menguraikan fiksi yang bersifat menghibur, tetapi juga berperan dalam mendidik pembacanya tentang perbedaan antara hal-hal yang baik dan yang buruk. Melalui proses membaca sebuah karya sastra, pembaca berkesempatan untuk memperoleh pengetahuan baru, mengingat setiap karya sastra senantiasa mengangkat realitas sosial yang ada.

c. Fungsi Estetis

Fungsi estetis ini mengacu pada kemampuan sebuah karya sastra untuk menyajikan nilai-nilai keindahan. Nilai-nilai keindahan tersebut dapat diamati melalui pilihan kata yang digunakan dalam karya sastra tersebut.

d. Fungsi Moralitas

Sebuah karya sastra senantiasa mengandung nilai-nilai moral yang tinggi dan ditujukan kepada para pembacanya. Nilai-nilai moral tersebut dapat mencakup keyakinan terhadap Tuhan, keadilan, penghargaan terhadap sesama, semangat tolong-menolong, kasih sayang, serta berbagai prinsip etika lainnya.

e. Fungsi Religiusitas

Karya sastra sering kali mengandung ajaran agama dan dapat dijadikan teladan bagi para pembacanya. Bangsa Indonesia, yang menjadikan Pancasila sebagai dasar negara, mencantumkan prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa pada sila pertama. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa setiap karya sastra akan mengandung unsur ajaran agama, mengingat karya sastra merupakan produk budaya masyarakat yang religius.

### 3. Novel

Menurut Drs. Jakob Sumardjo (dalam Ahyar, 2019: 148), "Novel merupakan suatu bentuk sastra yang sangat populer di dunia. Bentuk sastra ini merupakan yang paling banyak beredar dan dicetak karena daya tariknya yang sangat luas di dalam masyarakat. " Novel dapat dikategorikan sebagai jenis karya sastra yang berbentuk prosa, yang mengandung berbagai aspek baik intrinsik maupun ekstrinsik. Istilah "novel" berasal dari bahasa Italia yang berarti "novella," yang merujuk pada suatu narasi atau cerita. Penulis yang mengarang sebuah karya sastra dalam bentuk prosa panjang dikenal sebagai novelis. Novel memiliki panjang dan kompleksitas yang lebih besar dibandingkan dengan cerpen, serta tidak terikat oleh batasan struktural seperti pada puisi. Sebuah novel sering kali menggambarkan atau mendeskripsikan hubungan manusia dengan lingkungan dan kehidupan sosialnya. Dalam karya novel, pengarang umumnya berupaya memberikan petunjuk yang sejelas mungkin kepada pembaca, agar mereka dapat menggali makna tersirat yang sejalan dengan kenyataan hidup, yang dipaparkan melalui kisah-kisah yang tertuang dalam buku tersebut.

Menurut Drs. Rostamaji (dalam Ahyar, 2019: 148), novel merupakan sebuah karya sastra yang terdiri dari dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik, yang keduanya saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain dalam sebuah karya sastra. Novel adalah

hasil ciptaan seorang pengarang yang menggabungkan unsur fantasi dengan gambaran kehidupan di sekitar pengarang, sehingga menciptakan sebuah dunia baru yang memuat kehidupan para tokoh di dalamnya. Dalam sebuah novel, pengarang biasanya menyampaikan keprihatinannya terhadap kondisi lingkungan sekitarnya melalui karakter dan latar cerita, serta mengungkapkan pendapatnya melalui pesan yang terkandung dalam cerita, dengan harapan bahwa apa yang terjadi tidak terulang kembali di masa depan.

Novel “Pulang Nak, Ummi Rindu” karya Devita Arrasyid ini menggambarkan seorang ibu tunggal, Ummi Salamah, yang berusaha membesarkan ketiga anaknya, Arshaka, Athala, dan Arumi, seorang diri setelah suaminya, Abdul Gofar, meninggal. Walaupun mendidik mereka dengan penuh cinta, perbedaan dalam pola asuh membuat anak-anaknya justru membenci dirinya dan satu per satu meninggalkan rumah. Arshaka yang sibuk bekerja di Jakarta, Athala yang merantau jauh sampai ke Korea dan lebih fokus pada pacar barunya, sementara Arumi terjebak oleh *glamor* kehidupan artis dan tenggelam di dalamnya. Terdampar dalam kerinduan, Ummi berusaha untuk menghubungi anak-anaknya yang kini meraih kesuksesan di perantauan. Namun, usaha tersebut acap kali ditolak secara mentah-mentah. Oleh karena itu, Ummi berpikir, Jika mereka tidak bisa pulang, maka Ummi yang harus pergi menjemput. Dengan tubuhnya yang lemah dan tua, Ummi bekerja keras untuk menabung dan mengumpulkan uang agar dapat menemui anak-anaknya. Hanya saja, sesuatu yang tak terduga terjadi. Hal tersebut menimbulkan penyesalan mendalam bagi ketiga anaknya yang terlambat pulang. Akankah pada akhirnya mereka bersatu dan berkumpul kembali? Atau hanya penyesalan yang tersisa?

#### **4. Unsur Intrinsik**

Unsur intrinsik adalah komponen-komponen yang membangun sebuah karya sastra dari dalam. Unsur-unsur ini merupakan penyebab

utama yang memungkinkan sebuah karya sastra dapat muncul dan dihadirkan. Unsur-unsur tersebut dapat ditemukan secara faktual ketika seseorang membaca karya sastra. Koherensi di antara berbagai unsur intrinsik inilah yang menjadikan sebuah cerita rekaan (cerkan) memiliki wujud yang nyata. Beberapa unsur intrinsik yang dimaksud meliputi: tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Eksistensi sebuah karya sastra sangat bergantung pada unsur intrinsiknya, meskipun unsur ekstrinsiknya juga memiliki peranan yang tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu, unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra adalah faktor-faktor yang bekerja secara aktif, sehingga memungkinkan sebuah karangan untuk menjadi sebuah karya sastra yang bermakna.

Meskipun unsur intrinsik dapat diidentifikasi dalam beberapa komponen, karya sastra rekaan tetap merupakan sebuah entitas yang utuh dan harmonis. Setiap unsur memiliki keterkaitan yang erat dengan unsur lainnya, sehingga kehadiran satu unsur secara otomatis mempengaruhi keberadaan unsur yang lain. Para peminat dan pengamat sastra sejatinya hanya dapat melakukan pemisahan terhadap unsur-unsur tersebut. Menurut Sukada (2013:56), unsur intrinsik merupakan komponen yang membentuk karya sastra itu sendiri, tanpa mempertimbangkan hubungan dengan data di luar karya sastra tersebut. Unsur intrinsik berfungsi sebagai kerangka dasar yang mendasari teks sastra.

Dengan kerangka tersebut, karya sastra dapat berdiri dengan kokoh sebagai sebuah narasi yang utuh. Namun, pandangan yang diungkapkan oleh Sukada berbeda dengan pendapat yang disampaikan oleh Sehandi. Menurut Sehandi (2016: 76), eksistensi karya sastra terletak pada unsur intrinsiknya, tanpa mengabaikan unsur ekstrinsiknya. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan sebuah karya sastra memang bersumber dari unsur intrinsik sebagai fondasinya, namun juga tidak dapat dipisahkan dari unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik tersebut

akan memberikan nuansa pada fondasi yang telah dibangun. Unsur intrinsik dalam karya sastra meliputi elemen-elemen yang berasal dari dalam karya itu sendiri, yang berperan penting dalam menjadikan sebuah karangan sebagai karya sastra atau cipta sastra.

Menurut Katikasari dan Suprpto (dalam Linda, dkk 2024:6), unsur intrinsik adalah elemen-elemen yang membentuk sebuah karya sastra dari dalam. Unsur ini merupakan aspek yang menyebabkan lahirnya karya sastra secara faktual dan akan ditemukan oleh pembaca ketika membaca karya tersebut. Unsur intrinsik mencakup tema, tokoh, alur, latar, amanat, dan unsur lainnya. Tema berfungsi sebagai fondasi dari sebuah cerita. Tokoh dalam suatu cerita merujuk kepada individu-individu yang terlibat dalam narasi tersebut. Alur merupakan rangkaian peristiwa yang membentuk keseluruhan cerita. Latar berfungsi sebagai landasan atau konteks dari cerita yang disampaikan. Sementara itu, amanat adalah pesan yang ingin disampaikan melalui narasi. Unsur-unsur intrinsik ini menjadi dasar atau pondasi dari suatu karya sastra. Di sisi lain, unsur ekstrinsik terdiri dari elemen-elemen yang turut membangun karya sastra dari luar, seperti nilai moral, nilai sosial, akhlak, dan sebagainya.

Unsur intrinsik merupakan komponen-komponen yang membentuk sebuah karya sastra. Unsur-unsur tersebut berperan penting dalam menjadikan karya sastra sebagai entitas seni yang utuh, di mana elemen-elemen faktual dapat ditemukan dalam bacaan karya sastra. Seluruh unsur intrinsik tersebut disusun dengan harmonis dan berkesinambungan, sehingga membentuk suatu totalitas. Totalitas ini muncul berkat adanya hubungan yang saling terkait antara satu unsur dengan unsur lainnya. Berikut ini akan dibahas beberapa unsur intrinsik yang membangun karya sastra, khususnya novel. Unsur-unsur tersebut meliputi latar atau setting, alur atau plot, serta tokoh dan penokohan, yang akan dijelaskan secara terperinci. Menurut Nurgiyantoro (dalam Purba, 2021: 24), "Pada novel, unsur intrinsik ini berupa tema, plot,

perwatakan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. " Unsur-unsur inilah yang menjadikan karya sastra hadir sebagai karya yang bermutu, baik itu karya sastra fiksi maupun non-fiksi. Berikut adalah penjabaran mengenai unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam novel:

#### **a. Tema**

Nurgiyantoro (dalam HS Kartikasari dan Suprpto, 2018:116-117) menyatakan bahwa tema adalah unsur fundamental yang mendasari sebuah cerita. Tema ini senantiasa terkait dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti permasalahan cinta, kasih sayang, kerinduan, ketakutan, kematian, religiositas, dan isu-isu lainnya. Sementara itu, menurut Syahfitri (dalam Sinuhaji dan Purba, 2024:14) berpendapat bahwa tema merupakan salah satu komponen dari struktur unsur intrinsik, yang menjadikan sebuah cerita atau karya sastra sebagai fokus utama. Sebelum penulis melaksanakan penceritaan atau penciptaan karya sastra yang indah, penulis terlebih dahulu harus menetapkan tema yang akan diangkat.

Tema merupakan ide utama atau pesan mendalam yang hendak disampaikan oleh penulis dalam sebuah karya sastra. Tema berfungsi sebagai inti dari cerita yang muncul dari interaksi antara karakter, alur, latar, dan simbol-simbol yang digunakan dalam karya tersebut. Tema adalah esensi dari karya sastra yang memberikan makna dan kedalaman pada narasi. Dengan memahami tema, pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pesan yang ingin disampaikan oleh penulis serta menemukan makna yang lebih luas dari cerita yang disajikan.

#### **b. Alur**

Alur, menurut Stanton (dalam Widayati, 2020:42), merupakan rangkaian kejadian yang terorganisir dalam sebuah narasi. Setiap kejadian dalam alur tersebut saling terhubung melalui hubungan sebab-akibat, di mana suatu peristiwa menyebabkan terjadinya

peristiwa lainnya. Dalam konteks karya sastra, alur dapat diidentifikasi dalam berbagai bentuk, seperti novel, cerita pendek, drama, maupun film. Sebagai elemen yang fundamental, alur berfungsi sebagai tulang punggung dari cerita, yang menghubungkan semua unsur cerita, termasuk karakter, latar, tema, dan konflik, menjadi satu kesatuan yang koheren. Oleh karena itu, alur merupakan komponen penting dalam karya sastra yang menentukan struktur dan perkembangan cerita. Dengan pemahaman yang baik mengenai alur, pembaca dapat lebih mendalami cara cerita tersebut berkembang serta pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Adapun jenis-jenis alur adalah sebagai berikut:

- a) Alur maju, yang juga dikenal sebagai alur lurus atau *progresif*, merujuk pada penyampaian peristiwa secara berurutan, dimulai dari awal hingga mencapai akhir.
- b) Alur mundur, yang juga dikenal sebagai *flashback* atau *regresif*, adalah suatu teknik naratif di mana cerita dimulai dari akhir atau tengah bagian konflik, kemudian dilanjutkan dengan pengungkapan sebab-sebab yang mendasari peristiwa tersebut.
- c) Alur campuran, yang juga dikenal sebagai alur maju mundur, merupakan suatu teknik naratif yang memanfaatkan dua jenis alur, yaitu alur maju dan alur mundur, seperti yang sering dijumpai dalam karya sastra seperti novel atau roman.

### c. Penokohan

Menurut Amalia dan Fadhilasari (2022:120), penokohan dalam novel merupakan unsur yang memiliki tingkat kepentingan yang setara dengan unsur-unsur lainnya. Penokohan dapat diartikan sebagai teknik yang digunakan oleh pengarang untuk memperkenalkan tokoh-tokoh dalam cerita, sehingga pembaca dapat memahami karakter dan sifat dari setiap tokoh. Unsur penokohan mencakup aspek-aspek seperti tokoh, perwatakan, serta penempatan dan pelukisannya dalam narasi. Penokohan merupakan proses yang

melibatkan penciptaan dan pengembangan karakter dalam sebuah karya sastra, seperti novel, cerita pendek, drama, atau film. Karakter tersebut adalah individu fiktif yang memiliki sifat, motivasi, dan tujuan yang unik. Penokohan merupakan elemen krusial dalam karya sastra yang berkontribusi pada kekuatan narasi dan cara pesan disampaikan kepada pembaca atau penonton. Dengan menciptakan karakter yang menarik, kompleks, dan berkesan, penulis dapat memberikan kehidupan pada cerita dan menjadikannya lebih bermakna. Menurut Widayati (2020:24), terdapat dua macam penokohan, antara lain:

a) Protagonis

Tokoh protagonis adalah karakter yang mendapatkan kekaguman dari pembaca. Tokoh tersebut menampilkan atribut yang sejalan dengan pandangan dan harapan pembaca. Segala perasaan, pemikiran, dan tindakan yang dilakukan oleh tokoh ini mencerminkan representasi pembaca itu sendiri. Umumnya, watak tokoh semacam ini memiliki sifat-sifat yang baik dan positif, seperti kedermawanan, ketegasan, kejujuran, kemandirian, dan lain-lain.

b) Antagonis

Tokoh antagonis merupakan karakter yang sering kali dibenci oleh pembaca. Umumnya, tokoh ini memiliki sifat yang berlawanan dengan protagonis, yaitu bersifat negatif dan cenderung dianggap tidak baik. Karakteristik tersebut dapat mencakup sifat-sifat seperti kebencian, kemarahan, dan ketegasan yang berlebihan, serta sifat-sifat lainnya yang merugikan.

**d. Latar**

Abrams (dalam Amna dkk. , 2022:231) menyatakan bahwa latar atau setting, yang juga dikenal sebagai landasan tumpu, merujuk pada pemahaman mengenai tempat, hubungan waktu dalam konteks

sejarah, serta lingkungan sosial di mana peristiwa yang diceritakan berlangsung. Latar merupakan unsur penting dalam sebuah cerita, yang menggambarkan tempat, waktu, dan suasana di mana peristiwa tersebut terjadi. Latar memiliki peranan krusial dalam membangun suasana cerita, memberikan konteks kepada tokoh dan alur cerita, serta memperkuat tema yang hendak disampaikan.

Latar merupakan keterangan yang mencakup aspek ruang, waktu, dan suasana dalam suatu peristiwa yang terjadi dalam karya sastra. Sebagai salah satu unsur intrinsik dalam karya sastra, latar meliputi ruang, waktu, serta suasana yang melatari peristiwa-peristiwa tersebut. Sebagai contoh, Siswandarti (dalam Purba, 2021:26) menegaskan bahwa latar adalah pelukisan mengenai tempat, waktu, situasi, dan suasana di mana peristiwa tersebut berlangsung. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa latar merupakan gambaran yang mencerminkan tempat, waktu, serta suasana terkait dengan terjadinya peristiwa dalam karya sastra.

a) Latar Tempat

Latar tempat merujuk kepada lokasi di mana tokoh atau pelaku mengalami berbagai kejadian atau peristiwa dalam suatu cerita. Contohnya dapat berupa bangunan tertentu atau nama-nama kota seperti Medan, Jakarta, atau daerah Jawa.

b) Latar Waktu

Latar waktu merujuk pada periode di mana tokoh atau pelaku melakukan tindakan dalam konteks peristiwa yang sedang atau telah terjadi dalam sebuah narasi. Contoh-contoh dari latar waktu ini meliputi pagi hari, siang hari, sore hari, malam hari, pada zaman dahulu, di masa depan, dan sebagainya.

c) Latar Suasana

Latar suasana merujuk pada keadaan atau situasi yang berlangsung pada saat tokoh atau pelaku melakukan suatu

tindakan. Contohnya termasuk kondisi emosional seperti kesedihan, kebahagiaan, kelelahan, dan sebagainya.

**e. Sudut Pandang**

Sudut pandang merupakan cara pandang atau teknik yang digunakan oleh pengarang dalam menyampaikan cerita kepada pembaca atau pendengar. Secara lebih mendalam, sudut pandang dapat diartikan sebagai posisi pengarang dalam menyusun narasi. Pemilihan sudut pandang oleh pengarang akan berkontribusi pada gaya dan corak cerita yang dihasilkan. Selain itu, sudut pandang juga memengaruhi cara pembaca memahami narasi serta memberikan perspektif yang dapat memperkaya pengalaman membaca mereka. Aspek ini merupakan elemen penting dalam karya sastra yang berdampak pada cara pembaca menginterpretasikan dan merasakan isi cerita. Dengan pemahaman yang mendalam mengenai jenis-jenis sudut pandang serta cara kerjanya, pembaca diharapkan dapat lebih menghargai dan menikmati karya sastra yang mereka telusuri.

**f. Gaya Bahasa**

Menurut Jauharoti (2014: 140-141), gaya bahasa dapat diartikan sebagai cara pengungkapan yang khas bagi setiap penulis. Gaya seseorang penulis tidak akan pernah serupa jika dibandingkan dengan gaya penulis lain, karena penulis tertentu senantiasa menyajikan elemen-elemen yang berkaitan erat dengan selera pribadi dan kepekaannya terhadap berbagai hal yang ada di sekitarnya. Gaya bahasa merupakan suatu unsur yang indah dan dapat dimanfaatkan untuk menambah efektivitas dalam penyajian serta perbandingan objek dalam suatu forum, baik itu objek dengan benda lain maupun dengan konsep yang lebih umum.

Gaya bahasa, yang juga dikenal sebagai majas, merupakan istilah yang merujuk pada penggunaan pilihan kata dan struktur kalimat untuk menciptakan efek tertentu dalam karya sastra. Gaya bahasa tersebut diciptakan oleh pengarang dengan tujuan agar

pembaca dapat merasakan ketertarikan saat membaca karyanya. Hal ini memudahkan pembaca untuk mendalami dan fokus pada jalur cerita yang disajikan. Selain itu, pemilihan gaya bahasa ini juga memiliki manfaat bagi pembaca, antara lain dalam meningkatkan selera mereka, meyakinkan pembaca, menciptakan suasana hati tertentu, serta memperkuat dampak dari bacaan tersebut. Secara umum, gaya bahasa atau majas dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

1) Majas Perbandingan

a) Alegori

Merupakan majas yang menyampaikan kiasan atau penggambaran.

b)Majas Simile

Merupakan suatu perumpamaan yang membandingkan suatu hal dengan hal lain yang memiliki makna yang berbeda, namun dianggap memiliki kesamaan.

c)Majas Metafora

Merupakan suatu gaya bahasa yang membandingkan satu objek dengan objek lainnya yang memiliki sifat yang sama atau hampir serupa.

d)Majas Sinestesia

Merupakan sebuah majas yang mengintegrasikan dua atau lebih indera guna menciptakan gambaran yang lebih kaya serta dapat menggugah pengalaman indera pembaca atau pendengar.

e)Majas Metonomia

Merupakan penggunaan nama yang merujuk pada barang lain yang berfungsi sebagai merek dagang, fitur, atau atribut.

f) Majas Litotes

Merupakan suatu ekspresi yang merendahkan kualitas fakta dengan tujuan untuk merendahkan diri sendiri.

g)Majas Hiperbola

Merupakan suatu pernyataan yang menggambarkan realitas secara berlebihan sehingga fakta yang ada menjadi tidak rasional.

h) Majas Personifikasi

Merupakan suatu gaya bahasa yang menggambarkan objek mati seolah-olah memiliki sifat, kemampuan, perasaan, dan pemikiran yang serupa dengan manusia.

2) Majas Sindiran

a) Majas Ironi

Merupakan suatu gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan sindiran dengan cara menyatakan hal-hal yang bertentangan dengan fakta yang sebenarnya.

b) Majas Sarkasme

Merupakan majas retorika yang menyampaikan sindiran atau ejekan secara eksplisit dengan menggunakan ungkapan yang bersifat kasar.

c) Majas Satire

Merupakan sebuah majas sindiran yang digunakan untuk menyampaikan kritik, sindiran, atau gagasan secara tersirat kepada individu lain.

d) Majas Innuendo

Merupakan suatu gaya bahasa yang menyampaikan pesan atau makna tersirat melalui sindiran yang disampaikan dengan cara yang halus atau samar-samar.

3) Majas Pertentangan

a) Majas Paradoks

Merupakan majas yang mencerminkan pertentangan antara dua hal yang pada hakikatnya keduanya memiliki kebenaran.

b) Majas Antitesis

Merupakan majas pertentangan yang memanfaatkan paduan kata dengan makna yang berbeda. Dengan demikian, kedua

kata tersebut tidak hanya bersifat bertentangan, tetapi juga saling berseberangan dari segi makna.

c) Majas Anakronisme

Merupakan sebuah ungkapan yang mencerminkan ketidaksesuaian antara peristiwa dengan waktu yang seharusnya (Kasmi, 2020:3).

**g. Amanat**

Amanat merupakan pesan yang disampaikan dalam alur cerita sebuah novel. Biasanya, amanat ini berbentuk kalimat perintah, saran, atau imbauan. Amanat dapat dipahami sebagai pesan atau pelajaran yang dapat diambil dari suatu cerita, dengan tujuan untuk dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan, terutama mengenai hal-hal positif yang dapat dipetik dari cerita tersebut. Amanat sering kali berkaitan erat dengan tema yang diangkat dalam cerita. Kata "amanat" akan memiliki makna yang mendalam apabila dalam novel tersebut terdapat sebuah tema yang jelas, dan tema tersebut akan lebih sempurna apabila dilengkapi dengan amanat yang muncul di dalamnya. Oleh karena itu, amanat berfungsi sebagai pemecah jalan keluar dalam narasi novel tersebut.

**5. Unsur Ekstrinsik**

Unsur-unsur yang membangun teks naratif dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur ekstrinsik adalah elemen-elemen yang berada di luar karya sastra, namun secara tidak langsung memengaruhi struktur atau sistem karya sastra tersebut. Secara lebih spesifik, unsur ekstrinsik dapat diartikan sebagai aspek-aspek yang memengaruhi pembangunan cerita suatu karya sastra, meskipun tidak secara langsung menjadi bagian dari karya tersebut. Meskipun demikian, unsur ekstrinsik memiliki dampak yang signifikan terhadap keseluruhan struktur cerita yang dihasilkan. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik dalam sebuah cerkak harus dipandang

sebagai elemen yang penting. Beberapa contoh unsur ekstrinsik antara lain: keadaan subjektivitas individu pengarang yang meliputi sikap, keyakinan, dan pandangan hidup; sosiologi atau aspek kemasyarakatan; psikologi atau aspek kejiwaan; moral atau akhlak; ideologi atau pandangan hidup; serta pendidikan.

Unsur ekstrinsik merupakan latar belakang dan sumber informasi yang penting bagi karya sastra, serta tidak dapat diabaikan karena memiliki nilai, arti, dan pengaruh yang signifikan. Meskipun demikian, unsur ini tidak menjadi landasan eksistensi suatu karya sastra. Menurut Aminuddin (dalam Nasution, 2021:304), unsur ekstrinsik merujuk pada elemen yang berada di luar karya sastra atau cerita, namun turut menentukan bentuk dan isi dari suatu karya atau narasi. Adapun unsur-unsur ekstrinsik menurut Aminuddin adalah sebagaimana berikut:

a. Nilai agama

Nilai-nilai agama merujuk pada prinsip-prinsip yang terdapat dalam narasi yang berkaitan dengan norma atau ajaran yang bersumber dari agama tertentu.

b. Nilai Moral

Nilai moral merupakan seperangkat nilai yang terkandung dalam suatu cerita dan berkaitan dengan aspek akhlak atau etika. Dalam konteks ini, nilai moral yang terdapat dalam karya sastra dapat dikategorikan sebagai nilai moral yang positif maupun negatif.

c. Nilai Budaya

Nilai budaya merujuk kepada nilai-nilai yang terkait dengan kebiasaan atau tradisi adat-istiadat yang berlaku di suatu daerah.

d. Nilai Sosial

Nilai sosial merujuk kepada prinsip-prinsip yang berkaitan dengan norma-norma interaksi atau hubungan antarindividu dalam masyarakat.

## **6. Nilai Moral**

Nilai moral merupakan serangkaian nilai yang berkaitan dengan sikap dan perilaku manusia yang memandu kehidupan secara umum. Nilai moral mencerminkan gambaran objektif mengenai kebenaran yang senantiasa dihayati oleh manusia dalam konteks lingkungannya, sehingga muncul prinsip atau keyakinan terkait dengan perilaku yang dinilai benar atau salah. Moralitas mencerminkan baik buruknya sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan. Menurut (Ginting dkk 2022: 197) nilai moral dalam suatu karya sastra merupakan unsur yang sangat penting. Nilai moral dalam karya sastra memberikan pendidikan bagi pembaca karena mencerminkan norma-norma kehidupan.

Damono (dalam Salfia, 2015: 6) menyatakan bahwa sastra mencerminkan norma-norma, yaitu ukuran perilaku yang diterima oleh masyarakat sebagai cara yang baik untuk bertindak dan menyimpulkan sesuatu. Nilai-nilai moral dapat ditemukan dalam karya sastra, terutama dalam bentuk novel. Gendro Nurhadi dalam Wicaksono, 2017:343 (dalam Hasanah,dkk, 2023:90) membagi jenis-jenis nilai moral menjadi empat aspek, yang terdiri dari: (1) hubungan manusia dengan dirinya sendiri, yang mencakup mawas diri, pengakuan atas dosa, kerja keras, kepercayaan diri, pengendalian diri, serta bertindak dengan hati-hati; (2) hubungan manusia dengan sesama, yang mencakup persahabatan, tolong-menolong, kepedulian, dan berbagi dengan orang lain; (3) hubungan manusia dengan Tuhan, yang mencakup penerimaan terhadap qadha dan qadar, usaha kepada Tuhan, senantiasa mengingat Tuhan, istiqomah, serta keyakinan kepada-Nya; (4) hubungan manusia dengan alam, yang mencakup tindakan menjaga dan melestarikan lingkungan serta menjaga kebersihan lingkungan.

Konsep moral sering kali dipahami sebagai sinonim dari etika. Moral senantiasa dikaitkan dengan kewajiban tertentu dan dihubungkan dengan norma-norma yang berfungsi sebagai pedoman perilaku, baik dalam konteks tuntutan relatif maupun mutlak. Moral merupakan suatu wacana normatif dan imperatif yang beroperasi dalam kerangka penilaian baik dan buruk, yang mencakup keseluruhan kewajiban yang kita miliki. Dengan demikian, istilah moral merujuk pada penilaian terhadap baik dan buruknya perilaku manusia, serta tindakan, sikap, dan cara pengungkapannya. Konsep moral mengandung dua makna, yaitu:

- a. Seluruh aturan dan norma yang berlaku, serta diterima oleh suatu masyarakat tertentu sebagai pedoman dalam bertindak, dinyatakan dalam kerangka yang membedakan antara yang baik dan yang buruk.
- b. Menurut Aminuddin (2011:153), disiplin filsafat merupakan suatu kajian yang merefleksikan aturan-aturan tersebut dalam upaya mencari pendasaran serta tujuan atau finalitasnya. Moralitas dapat dipahami sebagai perbuatan atau tindakan yang dilakukan sesuai dengan ide-ide atau pendapat-pendapat umum yang diterima, yang mencakup kesatuan sosial dalam konteks lingkungan-lingkungan tertentu.

Moral sering kali diajarkan dalam karya sastra melalui narasi yang disampaikan oleh pengarang melalui karakter-karakter yang ada di dalamnya. Istilah moral selalu merujuk pada penilaian tentang baik buruknya sikap dan tindakan manusia. Dasar nilai moral sering dijadikan acuan untuk menentukan kebenaran dan kesalahan sikap serta tindakan manusia, dan tidak terbatas sebagai pelaku dalam peran tertentu. Menurut Susilawati dan Suryanti (2010:17), hubungan antara moral dan etika sangatlah erat. Moral mencerminkan kondisi mental yang mendorong individu untuk tetap berani, bersemangat, memiliki disiplin, dan sebagainya. Terkait dengan isi hati dan perasaan, moral selalu mengindikasikan baik buruknya perbuatan atau tingkah laku manusia. Tolak ukur untuk menilai baik buruknya tingkah laku manusia

dikenal sebagai norma. Prinsip moral yang paling mendasar adalah melakukan perbuatan yang baik dan menolak yang buruk. Apabila prinsip ini tidak dimiliki, maka tidak ada moralitas.

## **B. Hasil Penelitian Yang Relevan**

Hasil penelitian yang relevan bertujuan untuk mengidentifikasi posisi penelitian yang akan dilakukan dalam konteks penelitian-penelitian terkait yang telah dilakukan sebelumnya. Hasil penelitian yang relevan tersebut menyajikan uraian sistematis mengenai penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini, penulis akan mencantumkan berbagai hasil penelitian yang relevan yang pernah ditelaah, yaitu:

1. Penelitian yang pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mursyiduddin yang berjudul "*Analisis Unsur Intrinsik Dan Nilai Moral Dalam Novel Sumi Karya Jazuli Imam*". Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan, yaitu menganalisis unsur intrinsik dan nilai moral yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Perbedaan dalam penelitian tersebut adalah pendekatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya adalah pendekatan kesusastraan modern dan pendekatan objektif sedangkan penulis menggunakan kualitatif.
2. Penelitian yang kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Elsa Fitri yang berjudul "*Analisis Unsur-Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik pada Novel Tuhan Untuk Jemima Oleh Siswa Sman 2 Kecamatan Kapur IX Kelas XII*". Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan, yaitu menganalisis unsur intrinsik yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Perbedaan dalam penelitian tersebut adalah peneliti sebelumnya tidak menganalisis nilai moral dalam karya sastra sedangkan penulis melakukan analisis tentang nilai moral dalam karya sastra yang sedang diteliti dan dikaitkan dengan peserta didik.

3. Penelitian yang ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Annisa yang berjudul “*Analisis Unsur Intrinsik Dan Nilai Moral Dalam Film Naruto The Movie The Last Karya Masashi Kishimoto*”. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan, yaitu menganalisis unsur intrinsik yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Perbedaan dalam penelitian tersebut adalah peneliti sebelumnya menganalisis karya sastra tentang film sedangkan penulis menganalisis karya sastra tentang novel.
4. Penelitian yang keempat yaitu penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ariyanto yang berjudul “*Analisis Struktur Dan Nilai Moral Dalam Seri Cerita Rakyat Riau Karya Maria Rosa Anggraini, S.S*”. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan, yaitu menganalisis unsur intrinsik yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Perbedaan dalam penelitian tersebut adalah peneliti sebelumnya menganalisis karya sastra tentang cerita rakyat sedangkan penulis menganalisis karya sastra tentang novel.
5. Penelitian yang kelima yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rama Witarman yang berjudul “*Perbandingan Kajian Unsur Intrinsik Dan Nilai-Nilai Moral Dongeng Lutung Kasarung Dan Beauty And The Best*”. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan, yaitu menganalisis unsur intrinsik yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Perbedaan dalam penelitian tersebut adalah peneliti sebelumnya menganalisis karya sastra tentang dongeng sedangkan penulis menganalisis karya sastra tentang novel.

**Tabel 1.1 Hasil Penelitian Yang Relevan**

No.	Judul Penelitian/ Peneliti/ Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Analisis Unsur Intrinsik Dan	Metode penelitian yang	Persamaannya sama-sama objek	Perbedaannya adalah Mursyoduddin

	<p>Nilai Moral Dalam Novel Sumi Karya Jazuli Imam Mursyiduddin. Skripsi. Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Parepare: Institut Agama Islam Negeri Parepare (2023)</p>	<p>digunakan adalah metode kualitatif.</p>	<p>yang dianalisis adalah novel, dan menggunakan jenis penelitian kualitatif.</p>	<p>menggunakan pendekatan kesusastraan modern dan pendekatan objektif.</p>
<p>2.</p>	<p>Analisis Unsur-Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik pada Novel Tuhan Untuk Jemima Oleh Siswa Sman 2 Kecamatan Kapur IX Kelas XII. Elsa Fitri. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultam Syarif Kasim Riau (2023).</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif.</p>	<p>Persamaannya sama-sama objek yang dianalisis adalah novel dan sama-sama menganalisis unsur intrinsik yang terdapat dalam sebuah karya sastra.</p>	<p>Perbedaannya adalah Elsa tidak menganalisis nilai moral dalam karya sastra dan Elsa Fitri melakukan penelitian di sekolah sedangkan penulis melakukan analisis tentang nilai moral dalam karya sastra yang sedang diteliti.</p>

3.	<p>Analisis Unsur Intrinsik Dan Nilai Moral Dalam Film Naruto The Movie The Last Karya Masashi Kishimoto.</p> <p>Annisa. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Palu: universitas Tadulako (2021).</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif.</p>	<p>Persamaannya sama-sama objek yang dianalisis adalah unsur intrinsik dan nilai moral.</p>	<p>Perbedaannya adalah Annisa menganalisis film sedangkan penulis menganalisis novel dan penulis menggunakan pendekatan studi pustaka.</p>
4.	<p>Analisis Struktur Dan Nilai Moral Dalam Seri Cerita Rakyat Riau Karya Maria Rosa Anggraini, S.S Muhammad Ariyanto. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Pekanbaru: Universitas Islam Riau (2019).</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif.</p>	<p>Persamaannya sama-sama objek yang dianalisis adalah unsur intrinsik dan nilai moral.</p>	<p>Perbedaannya adalah Ariyanto menganalisis cerita rakyat sedangkan penulis menganalisis novel dan tidak menganalisis struktur dan penulis menggunakan pendekatan studi pustaka.</p>
5.	<p>Perbandingan Kajian Unsur</p>	<p>Metode penelitian yang</p>	<p>Persamaannya sama-sama objek</p>	<p>Perbedaannya adalah Rama menganalisis cerita</p>

<p>Intrinsik Dan Nilai-Nilai Moral Dongeng Lutung Kasarung Dan Beauty And The Best.</p> <p>Rama Witarman. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Padang: Universitas Bung Hatta (2018).</p>	<p>digunakan adalah metode kuantitatif.</p>	<p>yang dianalisis adalah unsur intrinsik dan nilai moral.</p>	<p>rakyat sedangkan penulis menganalisis novel dan peneliti tidak menggunakan kuantitatif.</p>
--	---	--	--

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan penjelasan tentang struktur konseptual yang akan digunakan untuk menggambarkan permasalahan yang sedang diteliti. Kerangka ini disusun berdasarkan kajian teoritis yang telah dianalisis dan diintegrasikan. Dalam konteks ini, kerangka berpikir berfungsi sebagai model konseptual yang menggambarkan hubungan antara teori dan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai permasalahan yang signifikan. Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan, peneliti akan menyusun kerangka berpikir sebagai berikut:

**Tabel 1.2 kerangka Teoritis**

